
**PERANAN BADAN USAHA MILIK GAMPONG (BUMG) GUNUNG KLENG
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT****Zainuddin^{1*} dan Sri Wahyu Handayani²**Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial¹, Ilmu politik Universitas Teuku
Umar²Email: zai903077@gmail.com¹ dan sriwahyuhandayani@utu.ac.id²

Artikel info**Artikel history:**

Diterima : 26-01-2022

Direvisi : 06-02-2022

Disetujui : 25-02-2022

Kata Kunci: BUMDes;
pemberdayaan masyarakat;
peran BUMDes**Keywords:** BUMDes;
community empowerment;
the role of BUMDes**Abstrak**

Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sangat penting untuk kemajuan dan kesejahteraan desa. Salah satu BUMDes yang ada adalah Badan usaha Milik Gampong (BUMG) Gunung Kleng. BUMG Gunung Kleng memiliki 3 jenis usaha yaitu persewaan sound system, persewaan teratak, dan percetakan batako. Namun seiring berjalannya waktu, 3 unit usaha ini tidak berjalan, yang berjalan hanyalah persewaan soundsystem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Badan usaha Milik Gampong (BUMG) Gunung Kleng dalam pemberdayaan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan Qanun BUMG. Selanjutnya, hasil kajian menunjukkan bahwa BUMDes sudah cukup berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Diantara perannya adalah BUMG sebagai peningkatan perekonomian, optimalisasi asset, peningkatan usaha masyarakat, pengembangan rencana kerja sama dan penciptaan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat gampong dan pendapatan asli gampong. Sayangnya, peran ini belum maksimal karena terdapat beberapa kendala diantaranya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang kompeten dan masyarakat yang tidak memanfaatkan BUMDes sebagai pihak ketiga.

Abstract

The existence of Village Owned Enterprises (BUMDes) is very important for the progress and welfare of the village. One of the existing BUMDes is the Gunung Kleng Village Owned Enterprise (BUMG). BUMG Gunung Kleng has 3 types of businesses. They are sound system rental, terrace rental, and brick making. However, over time, these 3 business units did not work, only sound system rentals were running. This research aims to determine the role of Gunung Kleng Village Owned Enterprise (BUMG) in community empowerment. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach based on Qanun of BUMG. Furthermore, the results of the study show that BUMDes has played a sufficient role in community empowerment. Its roles are BUMG as economic improvement, asset optimization, community business improvement, development of cooperation plans and the creation of opportunities and market networks that support public service needs, job creation, and increasing village community income and village original

income. Unfortunately, this role has not been maximized because there are several obstacles including incompetent Human Resources (HR) and people who do not use BUMDes as a third party.

Correspondence author: Zainuddin

Email: zai903077@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa merupakan lembaga berbadan hukum dibawah naungan desa yang dikelola secara ekonomis, professional, dan mandiri dengan modal kekayaan dari desa. Tujuan dibentuknya BUMDes adalah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), memajukan perekonomian, dan mensejahterakan masyarakat desa ([Saputra et al., 2019](#)). Pada tahun 2015, Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 4 diterbitkan. Peraturan ini mengatur peraturan mengenai pembentukan BUMDes, yang meliputi Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan, Dan Pembubaran. Peraturan ini diterbitkan karena banyaknya BUMDes yang tidak aktif. Terbukti dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa mulai tahun 2016, BUMDes mulai aktif kembali setelah mati suri beberapa tahun ([Rahmawati, 2020](#)).

Setelah adanya peraturan mengenai BUMDes, BUMDes tiak semerta-merta berkembang begitu saja. Penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2018, pelaksanaan BUMDes sangatlah pasif. Terbukti dengan adanya 22.000 BUMDes di Indonesia namun persentase keaktifannya hanya 20% ([Suryanto, 2018](#)). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Nugroho ([Nugraha & Kismartini, 2019](#)) yang menunjukkan bahwa eksistensi BUMDes hanya sebagai formalitas, karena adanya peraturan dari Kementerian Desa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa BUMDes sudah berjalan namun belum maksimal. Meskipun BUMDes dapat memasok kebutuhan masyarakat Desa, namun kurang memberi dampak yang signifikan terhadap masyarakat karena terhambat SDM yang kurang mendukung dan masyarakat yang kurang antusias dengan adanya BUMDes ([Muksin, 2020](#)).

Pengelolaan BUMDes sesuai dengan peraturan pemerintah tidaklah mudah. Ada banyak masalah dan hambatan yang membuat BUMDes tidak berjalan, seperti kendala informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan potensi, masalah antar anggota BUMDes, dan masalah pribadi anggota BUMDes ([Nugraha & Kismartini, 2019](#)). Selain itu, BUMDes komunikasi yang dituntut bisa meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)

Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) nyata belum bisa sukses dijalankan karena profit yang sangat kecil. Meskipun omset yang didapatkan sudah bagus, namun profit yang didapat sangat kecil, maka hasilnya BUMDes tidak berhasil memberdayakan masyarakat dan mengurangi pengangguran, mengingat total penyerapan tenaga kerja BUMDes juga masih sangat kecil ([Hidayah et al., 2019](#)).

Salah satu Desa yang memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Dalam menjalankan BUMDes, pengurus BUMDes Gunong Kleng memberi sebutan tersendiri pada BUMDesnya, yaitu

BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) Gunung Kleng. Gampong ini adalah nama lain dari "desa". Qanun atau surat keputusan pembentukan BUMG Pasal 2, BUMG ini dibentuk dengan beberapa tujuan, diantaranya: BUMG sebagai peningkatan perekonomian gampong, BUMG sebagai optimalisasi aset gampong untuk kesejahteraan gampong, BUMG sebagai usaha peningkatan usaha masyarakat gampong dalam pengelolaan potensi ekonomi gampong, BUMG sebagai usaha untuk mengembangkan rencana kerja sama usaha gampong dengan pihak ketiga, BUMG sebagai upaya menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum masyarakat gampong, BUMG sebagai penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat gampong, dan BUMG sebagai peningkatan pendapatan masyarakat gampong dan pendapatan asli gampong ([Arifandi](#), 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian BUMDes sebelumnya adalah penelitian terdahulu membahas tentang seberapa besar eksistensi BUMDes serta kendala yang dialami. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang peran BUMDes yang dirujuk dari Qanun yang ditetapkan oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Gunung Kleng.

BUMG Gunung Kleng memiliki 3 Jenis Usaha yaitu penyewaan teratak, penyewaan soundsystem, dan percetakan batako. Namun seiring berjalannya waktu, usaha yang berjalan kini hanya penyewaan teratak, sedangkan dua usaha lainnya sudah tidak berjalan. Berdasarkan uraian diatas, memunculkan satu masalah untuk diteliti, yaitu mengenai bagaimana peranan BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat Gunung Kleng Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Gunung Kleng dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi akademik untuk penelitian di masa mendatang dan bermanfaat untuk masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Gampong Gunung Kleng.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena dengan jenis penelitian ini cocok dengan teori Staurauss bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, penggerak sosial, hubungan kekerabatan, maupun fungsional organisasi. Dalam hal ini, penelitian deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi lingkungan baik eksternal maupun eksternal Gunung Kleng Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat Gunung Kleng Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara yang berdasarkan pada fenomena dalam satu konteks naturalnya ([Aziz](#), 2017). Sedangkan, informan pada penelitian ini adalah staff BUMG Gunung Kleng dengan instrument penelitian pedoman wawancara. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Gunung Kleng Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Adapun, alasan dipilihnya Desa Gunung Kleng adalah karena desa ini dekat dengan lokasi peneliti sehingga menghemat waktu, biaya, dan akomodasi. Selanjutnya, Data primer yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data

mengenai pengelolaan BUMDes, kondisi BUMDes yang mempengaruhi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi masyarakat desa Gunong Kleng. Sedangkan, Informan penelitian ini adalah Kepala Desa Gunong Kleng, Ketua BUMDes Gunong Kleng, Ketua Unit-unit usaha BUMDes Gunong Kleng, pengurus BUMDes Gunong Kleng dan masyarakat pengguna BUMDes Gunong Kleng. Sedangkan, data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen desa, jurnal, dan media internet lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa BUMDes Gunong Kleng dalam rangka pemberdayaan masyarakat sudah menjalankan 3 unit usaha, di antaranya penyewaan teratak, penyewaan sound System, dan percetakan batako. Unit usaha ini dijalankan dalam rangka menerapkan keputusan yang tertera dalam Qanun BUMG Gunong Kleng Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

A. Penyewaan Teratak

Kegiatan usaha ini dibuat dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui mengurangi pengangguran dan mendapatkan profit BUMDes, penyewaan teratak ini dijalankan oleh pengurus unit usaha bidang penyewaan BUMDes Gunong Kleng yang berjumlah 2 orang dan dibantu oleh masyarakat yang bekerja di BUMDes. Normalnya, BUMDes dapat mengurangi pengangguran dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), penyediaan fasilitas dan kapasitas kerja ([Tama & Yanuardi, 2013](#)).

Tugas masyarakat yang bekerja adalah mengantar dan memasang teratak. Teratak diantar oleh 1 sopir dan 2 orang yang bertugas untuk memasang. Sedangkan, pemasaran jasa penyewaan teratak ini yang dilakukan dengan system Word of Mouth. Word of Mouth adalah strategi pemasaran dari satu orang ke orang lain atau yang biasa disebut pemasaran mulut ke mulut untuk menyebarkan informasi mengenai produk maupun jasa. Word of Mouth diterapkan karena dapat meningkatkan keputusan pembelian produk maupun penyewaan barang ([Sumarni, 2017](#)).

penyewaan teratak ini pun memiliki aset berupa 4 unit teratak yang bisa disewa oleh masyarakat desa maupun luar desa Gunong Kleng. Mulanya, BUMDes membeli teratak ini seharga 500.000 per unit pada tahun 2014. Kemudian, teratak ini disewakan ke masyarakat desa Gunong Kleng dengan harga yang relatif lebih rendah dari harga pasaran penyewaan teratak, yakni Rp. 250.000 sekali sewa dengan luas teratak yang tak terbatas. Sedangkan, untuk klien luar desa Gunong Kleng, BUMDes melayani dengan harga yang lebih tinggi atau sama dengan harga pasaran pada umumnya, yaitu Rp. 300.000 sekali sewa dengan luas teratak yang dipasang tanpa batas.

Kebijakan perbedaan harga ini dibuat memang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gunong Kleng, sehingga, dengan harga penyewaan yang relatif lebih murah untuk masyarakat, masyarakat bisa menyisihkan uang mereka untuk hal lain. Peran lain dari usaha teratak ini adalah terbukanya lowongan pekerjaan (meskipun baru memerlukan sedikit pekerja), hanya 3 tenaga kerja, 1 sopir dan 2 orang. Selanjutnya, uang yang didapatkan dari setiap penyewaan sebesar Rp. 250.000 - Rp. 300.000, diberikan

kepada tenaga kerja sebesar Rp.150.000 dan selebihnya masuk kas BUMDes. Dari kas BUMDes ini, kemudian uang digunakan untuk mengadakan event keagamaan yang biasanya membutuhkan konsumsi, mendatangkan penceramah, dan kebutuhan lain, yang nantinya profitnya juga kembali ke masyarakat.

BUMDes Gunung Kleng ini dibuat dengan tujuan pemberdaan masyarakat. Oleh karena itu, modal usaha BUMDes didapatkan dari Desa, namun setelah usaha BUMDes berjalan, hasil dari usaha tersebut pun kembali diberikan untuk masyarakat ([Nurhasan & Munawar](#), 2020). Hal ini dalam rangka mensejahterakan masyarakat melalui pengurangan pengangguran, pemberian fasilitas kerja, dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Sesuai parameter kesejahteraan masyarakat yaitu penghasilan masyarakat yang cukup, tersedianya pilihan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumsi, dan stabilitas harga atau nilai tukar ([Fahenda](#), 2021).

Peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha ini sudah cukup tinggi. Perannya diantara BUMDes mampu meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa, mengelola potensi yang dimiliki desa, menciptakan peluang, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan ([Siga](#), 2020). Dalam peningkatan perekonomian desa dan pendapatan masyarakat, BUMDes Gunung Kleng sudah cukup berperan mengingat setiap satu kali penyewaan saja, usaha ini bisa memberikan pemasukan pada BUMDes sebesar Rp. 100.000 hingga Rp. 15.000. Sedangkan, untuk pendapatan masyarakat, bisa teimplementasi melalui pekerja yang kerja pada usaha ini. Yang mana, dalam satu kali sewa, pekerja bisa mendapatkan Rp. 150.000 dibagi sejumlah total pekerja. Selanjutnya, dalam optimalisasi aset, BUMDes sudah berhasil mengoptimalkan aset dengan cara menggunakan teratak sebagai aset untuk penyewaan. Yang mana, dengan usaha ini, BUMDes bisa mendapatkan pemasukan.

Mengenai pengelolaan potensi dan peluang, potensi dan peluang dalam usaha ini ada karena adanya kebutuhan masyarakat ketika mengadakan acara seperti pernikahan dan khitanan. BUMDes dalam hal ini memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan sekaligus menciptakan potensi dan peluang usaha, yaitu penyewaan teratak. Dalam hal penciptaan lapangan kerja, usaha penyewaan teratak ini sudah cukup berperan mengingat usaha ini sudah mempekerjakan 3 tenaga kerja, yaitu: 1 Sopir dan 2 pemasang teratak sekaligus operator. Sehingga, BUMDes sudah cukup berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di Desa Gunung Kleng.

B. Penyewaan *Sound System*

Usaha BUMDes Gunung Kleng yang ke-dua yaitu penyewaan *Sound System*. *Sound System* ini biasanya digunakan ketika masyarakat mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan, maupun acara desa seperti pengajian, dll. Penyewaa *Sound System* ini dimulai sejak tahun 2019, sama seperti penyewaan teratak. BUMDes memiliki 1 Unit *Sound System* beserta perangkatnya dan tenaga kerja yang mengantar, memasang, dan operator. Dengan rincian 1 orang sopir sebagai pengantar, 1 orang yang memasang beserta operator. Setiap penyewaan, masyarakat Desa Gunung Kleng biasanya dikenai harga yang lebih rendah dari harga pasar penyewaan *Sound System* pada umumnya. Perbedaan harga ini dalam rangka memberi profit kepada masyarakat sehingga masyarakat ikut merasakan langsung profit tersebut, dalam bentuk pengurangan harga. Hal inilah yang menjadi salah

satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Salah satu peran BUMDes adalah memberikan profit pada masyarakat. Yang mana, profit tersebut dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat ([Nadhif, 2021](#)).

Biasanya, Masyarakat Gunung Kleng dikenakan harga Rp. 250.000 per penyewaan. Sedangkan, client diluar Gunung Kleng, dikenakan harga Rp. 350.000 per penyewaan. Pendapatan Rp. 250.000 hingga Rp. Rp.

350.000 per penyewaan ini, nantinya Rp. 150.000 untuk tenaga kerja dan selebihnya akan masuk ke kas BUMDes. Untuk Selanjutnya, uang BUMDes akan tetap digunakan untuk kebutuhan masyarakat ketika ada event desa. Sehingga, adanya usaha BUMDes dapat memberdayakan masyarakat desa melalui peningkatan perekonomian desa, optimalisasi aset, pengelolaan potensi dan peluang, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Peningkatan perekonomian desa dan pendapatan masyarakat, BUMDes Gunung Kleng sudah cukup berperan mengingat setiap satu kali penyewaan saja, usaha ini bisa memberikan pemasukan pada BUMDes sebesar Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000. Sedangkan, untuk pendapatan masyarakat, bisa teimplementasi melalui pekerja yang kerja pada usaha ini. Yang mana, dalam satu kali sewa, pekerja bisa mendapatkan Rp. 150.000 dibagi sejumlah total pekerja. Selanjutnya, dalam optimalisasi aset, BUMDes sudah berhasil mengoptimisasikan aset dengan cara menggunakan Sound System sebagai aset untuk penyewaan. Yang mana, dengan usaha ini, BUMDes bisa mendapatkan pemasukan.

Mengenai pengelolaan potensi dan peluang, potensi dan peluang dalam usaha ini ada karena adanya kebutuhan masyarakat ketika mengadakan acara seperti pernikahan dan khitanan. BUMDes dalam hal ini memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan sekaligus menciptakan potensi dan peluang usaha, yaitu penyewaan Sound System. Dalam hal penciptaan lapangan kerja, usaha penyewaan Sound System ini sudah cukup berperan mengingat usaha ini sudah mempekerjakan 2 tenaga kerja, yaitu: 1 Sopir dan 1 pemasang Sond System sekaligus operator. Sehingga, BUMDes sudah cukup berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di Desa Gunung Kleng.

Namun sayangnya, usaha penyewaan Sound System ini kini sudah tidak berjalan lagi seiring berkembangnya teknologi dan pengetahuan masyarakat mengenai bisnis penyewaan Sound System. Banyak masyarakat yang sudah memulai usaha penyewaan Sound System dengan mandiri. Sehingga, persaingan penyewaan Sound System di Desa Gunung Kleng semakin ketat. Dengan kualitas Sound System yang kurang memadai dibandingkan dengan penyewaan lain, akhirnya penyewaan Sound System BUMDes Gunung Kleng hanya bertahan hingga tahun 2018 saja.

Mengenai keaktifan unit bisnis Sound System ini, tidak hanya dibutuhkan modal finansial yang berguna untuk memperbaiki Sound System agar bisa bersaing dengan usaha Sound System lain. Namun, modal partisipasi juga sangat diperlukan mengingat setiap kepemilikan BUMDes adalah hak milik dari masyarakat desa tersebut, sebagaimana prinsip pemberdayaan masyarakat ([Rahayu & Febrina, 2021](#)). Sehingga, wajib bagi pengurus BUMDes untuk memperluas kepemilikan BUMDes hingga di tangan masyarakat agar masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam usaha BUMDes. Mengenai kepemilikan tersebut harus sering dibumikan Kepala Desa, Pejabat Desa, maupun

Pengurus BUMDes agar dapat memotivasi masyarakat juga untuk turut memajukan BUMDes.

C. Percetakan Batako

Usaha lainnya yang sudah dibentuk oleh BUMDes adalah Percetakan Batako. Percetakan batako ini sudah dimulai juga sejak 2020. Usaha ini merupakan bentuk pemanfaatan potensi alam yang tersedia di Desa Gunung Kleng. Yang mana Desa Gunung Kleng merupakan Desa yang berbatasan langsung dengan pantai. Hal ini yang keuntungan tersendiri bagi Desa Gunung Kleng. Oleh karena itu BUMDes Gunung Kleng menjalankan usaha percetakan Batako.

Percetakan Batako ini dijalankan dengan pasir yang didapat dari pantai dan semen yang dibeli oleh pihak BUMDes. Sedangkan untuk percetakannya sendiri Percetakan Batako dilakukan secara manual. Sehingga alat yang digunakan adalah cetakan manual batako, gerobak, ayakan pasir, scrub, cethok, cangkul, ember kayu, landasan dan plastik. Semua alat dan bahan baku semen dibeli dengan modal yang dikeluarkan dari dana Desa yang kemudian disisihkan untuk modal BUMDes. Usaha ini berjalan hanya 9 bulan saja dengan pengelola BUMDes pemasok dari eksternal dan tenaga pencetak batako yang merupakan masyarakat Desa Gunung Kleng yang berjumlah 2 orang.

Sampai saat ini BUMDes mampu mencetak 80-100 batako/hari. Sedangkan untuk biaya upahnya sendiri tenaga kerja diberi upah Rp 800 Rupiah per batako. Sehingga dalam bulan pengeluaran yang diberikan per pekerja adalah sekitar Rp 200.000 hingga Rp 2.400.000. Kemudian batako yang sudah jadi dijual melalui pengurus BUMDes dengan harga Rp 4.000 per batako.

Usaha ini sudah memberi peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan perekonomian, optimalisasi aset, pengelolaan potensi pengembangan rencana kerja sama dengan pihak ketiga, penciptaan peluang kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun sayangnya usaha ini hanya berjalan sekitar 9 bulan karena terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa menjalankan usaha ini.

Mengenai perekonomian pendapatan masyarakat usaha ini sebenarnya cukup menjanjikan karena dapat memberi pemasukan yang cukup besar bagi BUMDes. Dalam per 80 batako BUMDes mendapat pemasukan 320.000. Jika dipotong dengan gaji pembuat Rp 800 rupiah per 80 batako, maka keuntungan BUMDes sebesar 254.000 per 80 batako. Dikurangi biaya semen per 80 batako Rp 50.000. Jadi profit bersih BUMDes per 80 batako adalah Rp 204.000.

Optimalisasi aset BUMDes memiliki banyak aset dari bisnis ini yang berupa alat-alat pembuatan batako diantaranya: cetakan manual batako, gerobak, ayakan pasir, scrub, cethok, cangkul, ember kayu, landasan dan plastik. Selain itu dalam hal pengelolaan potensi percetakan batako ini merupakan pemanfaatan sumber daya alam berupa pasir yang dimiliki desa di pantai Desa Gunung Kleng. Pasir ditambang sendiri oleh para pekerja percetakan batako. Selain dapat mengoptimalkan potensi juga dapat menekan modal usaha yang dibutuhkan.

Selanjutnya mengenai pengembangan rencana kerja sama dengan pihak ketiga, BUMG juga telah melakukan kerjasama dengan penjual semen untuk usaha ini. Yang mana dengan kerja sama ini BUMDes bisa mendapatkan harga yang semen yang lebih

murah dari pada semen di penjual lain Semen yang biasanya Rp 50.000 per sak untuk semen merk Gresik Portland BUMDes bisa mendapatkan semen dengan harga Rp 40.000 Kerjasama ini dijalankan dengan profit yang saling menguntungkan karena penjual mampu menjual semen yang lebih banyak mengingat BUMDes membutuhkan banyak semen untuk percetakan batako sedangkan BUMDes juga mendapatkan profit yaitu: mendapatkan semen dengan harga yang lebih murah Selanjutnya dalam hal penciptaan peluang kerja usaha ini cukup menyerap pekerja yang juga berasal dari masyarakat Gunung Kleng yaitu sebanyak 2 orang Dengan adanya usaha ini pengangguran di Desa Gunung Kleng bisa berkurang.

Kesimpulan

BUMDes Gunung Kleng memiliki 3 Jenis Usaha yaitu penyewaan teratak, penyewaan soundsystem, dan percetakan batako. Dalam hal ini, BUMDes Gunung Kleng sudah cukup berperan sesuai dengan tujuan dibentuknya BUMDes yang tertera dalam Qanun BUMG Gunung Kleng namun belum cukup maksimal karena terdapat kendala dalam pemberdayaan masyarakat desa.

Seiring berjalannya waktu, usaha yang berjalan kini hanya penyewaan teratak, sedangkan dua usaha lainnya sudah tidak berjalan. Dalam hal ini, penyebab tidak berjalannya usaha BUMG adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan masyarakat kurang memanfaatkan BUMDes sebagai pihak ketiga.

Bibliografi

Arifandi, A. (2016). *Implementasi Qanun No. 13 Tahun 2014 Tentang Badan Usaha Milik*

Gampong di Kabupaten Aceh Barat Daya [Universitas Medan Area].

- Aziz, A. A. (2017). *Fenomena Pengguna Mechanical Keyboard Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung* [Universitas Pasundan].
- Fahenda, Y. A. (2021). *Analisis Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kendalrejo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek* [IAIN Tulungagung].
- Hidayah, U., Mulatsih, S., & Purnamadewi, Y. L. (2019). *Evaluasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes): Studi kasus BUMDes Harapan Jaya Desa Pagelaran, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor*. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 144–153. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i2.676>
- Muksin, M. dkk. (2020). *Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Perspektif Ekologi Administrasi*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.621>
- Nadhif, M. N. (2021). *Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala* [Universitas Islam Kalimantan MAB].
- Nugraha, A., & Kismartini, K. (2019). *Evaluasi Penyelenggaraan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Rejo Mulyo, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v1i1.5223>
- Nurhasan, J. A., & Munawar, A. H. (2020). *Efektivitas Peran Bumdes terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Panjalu*. *ANTARADHIN: Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 1(2), 89–99.
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Bumdes Di Desa Sugai Nibung*. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 49–61.
- Rahmawati, E. (2020). *Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Di Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2386>
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., Trisnadewi, A. A. A. E., Kawisana, P. G. W. P., & Ekajayanti, L. G. P. S. (2019). *Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 5–13. <http://dx.doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16688>
- Siga, W. D. (2020). *Peranan Badan Usaha Milik Desa Terhadap Pengelolaan Potensi Desa Bagi Kesejahteraan Masyarakat Kajian Pada BUMDes Malar Walatra, Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. *Inovasi*, 7(1), 32–41. <http://dx.doi.org/10.32493/Inovasi.v7i1.p32-41.5445>
- Sumarni, T. (2017). *Pengaruh Store Atmosphere, kualitas Produk, Harga dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Cafe Oishii Ramen* *Jurnal*

Manajemen Update.

Suryanto, R. (2018). *Peta jalan BUMDES sukses*. Yogyakarta: PT Syncore Indonesia.

Tama, D. O. E., & Yanuardi, M. S. (2013). *Dampak Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bagi Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–28.